

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang berhak mendapatkan penghargaan dari orang lain, tak terkecuali para penyandang disabilitas sekalipun terkhusus dalam hal ini penyandang disabilitas mental. Banyaknya celaan dari masyarakat terhadap orang penyandang disabilitas, yang mana membuat mereka tidak nyaman dan pada akhirnya membuat tidak percaya diri dalam melakukan suatu hal. Terlebih banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa penyandang disabilitas mental khususnya, tidak layak dan tidak mampu mengerjakan apa yang orang normal kerjakan. Seperti yang dijelaskan pada surat At-Thin ayat ke 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Thin ayat: 4).<sup>1</sup>

Pada ayat tersebut, Allah menunjukkan bahwa sebaik-baiknya ciptaan yang diciptakan oleh-Nya adalah manusia. Manusia adalah makhluk yang sempurna, hal ini dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi bagian masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya baik secara rohani maupun secara jasmani.<sup>2</sup> Potensi tersebut berkaitan dengan alasan manusia diciptakan dan diberikan kedudukan yang tinggi di atas makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Kedudukan dan tujuan kehadiran manusia di bumi ini yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah, sebagai hamba Allah (Abdullah) manusia bertugas untuk mengabdikan (beribadah kepada Allah).

---

<sup>1</sup> Al-quran surat at-Thin ayat 4, *Al-qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Edisi Keluarga*, (Suabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia dan Halim Publishing), 579.

<sup>2</sup> Djaelany Haluty, *Islam Dan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas*, (Jurnal Irfan, Vol. 10, No. 1, Juni 2014), 69.

Dan dijelaskan juga pada surat Al-Baqoroh ayat ke 30 sebagai berikut:

وَأَذَقَا لِرَبِّكَ لَلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً, قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا  
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ, وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ,  
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: “ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (QS. Al-Baqoroh ayat : 30).<sup>3</sup>

Setiap individu memiliki potensi untuk berkarir dan juga berkarya, termasuk para penyandang disabilitas mental sekalipun. Mereka juga memiliki potensi, kemampuan serta cita-cita, tetapi karena keterbatasan kondisi, masyarakat banyak yang menganggap para penyandang disabilitas mental tidak mampu berkarir. Bimbingan dan arahan terhadap penyandang disabilitas mental untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat mensejahterakan penyandang disabilitas mental. Berangkat dari hal ini peneliti tertarik untuk membahas bagaimana pelaksanaan bimbingan karir untuk meningkatkan *life skill* bagi penyandang disabilitas mental yang dilakukan di BRSPDM Margo Laras Pati.

Karir yang bagus merupakan keinginan banyak orang, begitupula penyandang disabilitas mental yang telah pulih. Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, perilaku yang diantaranya adalah psikososial (*skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan*

---

<sup>3</sup> Al-qur'an, al-Baqarrah ayat 30, *Al-qur'an Al-karim dan Terjemahnya Edisi Keluarga*, (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia dan Halim Publishing), 6.

*kepribadian*) dan disabilitas perkembangan yang mana mempengaruhi kemampuan interaksi sosial (*autis dan hiperaktif*).<sup>4</sup> Pendapat tentang definisi penyandang disabilitas mental juga dipaparkan oleh Direktorat Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial, yaitu “Orang Dengan Masalah Kejiwaan (OMDK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan jangka waktu lama mengalami masalah.”<sup>5</sup> Permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas mental adalah mengalami gangguan pikiran, perilaku, perasaan yang dimanifestasikan dalam bentuk perubahan perilaku dan gejala lainnya seperti waham, halusinasi dan sebagainya.

Sebagaimana kita ketahui, penyandang disabilitas mental mengalami gangguan pada mental dalam fungsi pikir, emosi dan perilaku. Salah satu permasalahan yang dialami PDM adalah pada masyarakat dalam bentuk stigma negatif masyarakat. Stigma masyarakat yang buruk terhadap PDM, menjadikan masyarakat membatasi interaksi sosial dengan PDM. Hal tersebut dilakukan masyarakat baik saat PDM mengalami gangguan kejiwaan maupun saat PDM telah keluar dari Rumah Sakit Jiwa atau tempat rehabilitasi. Bahkan masyarakat mempersulit PDM dalam mendapatkan pekerjaan. Akhirnya, PDM yang telah dinyatakan sembuh pun dapat kembali mengalami merasakan tertekan dan mendapatkan pengobatan kembali.

Hal-hal tersebutlah yang menjadikan permalahan PDM semakin kompleks, mereka mengalami permasalahan pada mental dan fisik, namun juga mengalami permasalahan dalam interaksi sosial, pekerjaan, keluarga. Dari sinilah penyandang gangguan jiwa ini akan merasa terdeskriminasi dari penerimaan sosial yang utuh. Sehingga banyaknya masyarakat yang menjaga jarak dan beranggapan bahwa penderita gangguan jiwa ini akan membahayakan orang disekitarnya sekalipun penderita gangguan jiwa dinyatakan sembuh dari penyakitnya, tetapi tidak dengan anggapan masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>4</sup>Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi, JURNAL ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL, JILID 20, NOMOR 2, OKTOBER 2019, 127-142

<sup>5</sup>Yazfinedi, *Konsep, Permasalahan, dan Sوسي Penyandang Disabilitas Mental Di Indonesia*, Vol XIV Nomor 26 Juli-Desember 2018

Berdasarkan permasalahan yang dialami PDM di atas, para PDM memerlukan fasilitas yang memberikan wadah untuk pengembangan keterampilan, khususnya bagi PDM dalam fase pemeliharaan, dimana PDM telah dinyatakan minimnya akan mengalami resiko kekambuhan, sudah mampu mengontrol emosi atau pemicu stres dan halusinasi. PDM sudah mulai patuh dalam meminum obat dan siap mengikuti aktifitas rehabilitasi sosial sehingga nantinya mampu kembali bersosialisasi di masyarakat.<sup>6</sup> Upaya penanganan penyandang disabilitas mental yang dilakukan pemerintah adalah pengadaan balai atau panti rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental. Salah satunya adalah Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Margo Laras di Pati. Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Margo Laras di Pati merupakan Unit Pelaksanaan Teknis yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Pentingnya adanya rehabilitasi sosial yang disediakan pemerintah, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dalam membentuk atau meningkatkan suatu kecakapan dalam hidupnya (*life skill*), yang mana ketika mereka telah pulih lalu kembali ke masyarakat telah siap berinteraksi dengan masyarakat. Melalui progam bimbingan karir yang disediakan di tempat rehabilitasi sosial ini untuk peningkatan *life skill* para penyandang disabilitas mental sebagai bekal ketrampilan bekerja/ berbisnis.

“Bimbingan karir adalah proses pemberian bantuan/ layanan/ pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkan, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya itu sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.<sup>7</sup> Menurut

---

<sup>6</sup>Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial RI. Penyandang Disabilitas Mental. Diakses dari <http://mediadisabilitas.org/uraian/ind/disabilitas-mental>.

<sup>7</sup> Mamat Supriatna, Ilfiandra, *Apa Dan Bagaimana Bimbingan Karier*, Materi Sajian Workshop Bimbingan dan Konseling, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 5

Kamaruddin, menjelaskan definisi bimbingan karir adalah bantuan yang diberikan kepada individu dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyesuaikan perencanaan karir.<sup>8</sup> Bimbingan karir ini fokus dalam memberikan bantuan pada individu yang memiliki potensi/keahlian untuk mencapai kesuksesan dalam karir dan mencapai aktualisasi diri yang bermakna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

Adapun tujuan dari bimbingan karir yang disediakan yaitu agar memperoleh bantuan dalam bentuk pemahaman yang lebih tepat akan kemampuan dirinya, jenis pekerjaan, persiapan yang matang dan dapat memecahkan masalah khusus yang berhubungan dengan pekerjaan. Sehingga penting bagi penyandang disabilitas yang telah pulih atau telah stabil mendapatkan bimbingan karir, selain untuk bekal keterampilan hidup, bimbingan karir juga akan meningkatkan *life skill* nya.

*Life skill* atau yang disebut juga sebagai kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang ketrampilan yang spesifik. Kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri. *Life skill* juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>10</sup> Adanya *life skill* ini sangat penting sekali untuk para penyandang disabilitas mental yang mana setiap orang memiliki ketrampilannya masing-masing dalam hidupnya, maka dari itu perlunya peningkatan *life skill*

---

<sup>8</sup> Kamaruddin, "Bimbingan Karir Terhadap Anak Tuna Netra: Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pinrang", *Jurnal of Islamic Counseling*, Vol.1 No.1, (2019), 58.

<sup>9</sup> Mamat Supriatna, Ilfiandra, *Apa Dan Bagaimana Bimbingan Karier*, Materi Sajian Workshop Bimbingan dan Konseling, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 5

<sup>10</sup> Naning Dwi Setyo Astuti, "*Layanan Bimbingan Karir Berbasis Life Skill Untuk Meningkatkan Kemampuan Merencanakan Karir*", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No.2, (Mei 2015), 44-45.

melalui bimbingan karir yang diterapkan di BRSPDM Margo laras Pati agar melatih para disabilitas mental untuk lebih mandiri dan bisa mengatasi dirinya atau permasalahan dalam hidupnya setelah masa rehabnya selesai.

Keterbatasan para PDM, masing-masing memiliki potensi, kemampuan, cita-cita layaknya orang tanpa disabilitas. Penyandang disabilitas mental yang telah sembuh juga mampu sukses dalam karir dan mampu menghasilkan karya. Salah satunya adalah Bunda KLC yang telah sukses sebagai pemilik dan pengajar di salah satu Bimbel cukup terkenal di purwokerto, yaitu *Key Learning Camp*. Bunda KLC ini merupakan *eks-psikotik*, dia pernah mengalami gangguan kejiwaan setelah mengalami permasalahan rumah tangga yang berakhir perceraian dan masalah ekonomi.<sup>11</sup> Selain itu, ada Yovania Asyifa Jami seorang mantan ODGJ yang berhasil sukses menjadi mahasiswi di Universitas Indonesia dan aktif mengisi acara dibidang kesehatan mental. Dalam akun Tik-tok nya, dia juga membagikan pengalamannya bisa mengalami gangguan mental dan bagaimana perawatan di Rumah Sakit Jiwa yang didapatkan hingga kembali normal dan mengembalikan ingatannya, yang awalnya *halusinasi*, *delusi* dan *depresi*.<sup>12</sup> Selain itu, PDM atau Penerima Manfaat sebutannya di BRSPDM yang telah terminasi memberikan fasilitas bantuan Usahan Ekonomi Produktif (UEP) atau penyaluran kerja yang bekerjasama dengan BLK sesuai potensi, bakat dan minat Penerima Manfaat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan karir untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas mental yang telah diterapkan dan dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental, dan akan membahas secara ilmiah yang terkandung dalam bentuk skripsi berjudul “**Peningkatan Life Skill Melalui Bimbingan**

---

<sup>11</sup> Carolina Deviana Putri, “Motivasi Sukses Eks Psikotik (Studi Fenomenologi Pada Bunda KLC)”, (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019), 6-7

<sup>12</sup> Gresnia Arela Faebriani, *Viral Kisah Inspiratif Wanita Mantan Pasien RSJ Kini Jadi Mahasiswi UI*, <https://www.google.com/amp/s/wolipop.detik.com/inspiring-people/d-5677401/viral-kisah-inspiratif-wanita-mantan-pasien-rsj-kini-jadi-mahasiswi-ui/amp>

## **Karir Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM Margo Laras Pati”.**

Alasan peneliti membuat penelitian ini adalah yang pertama peneliti sebelumnya sudah terjun langsung dalam isntansi dalam penanganan PM (Penerima manfaat). Yang kedua sangat menarik untuk diteliti bahwa jika kita lihat realitanya masih banyak masyakat yang memandang bahwa orang-orang disabilitas mental atau ODGJ ini tidak memiliki masa depan yang jelas, tetapi hal ini kurang tepat. Dengan munculnya BRSPDM Margo laras tidak sedikit orang yang mengalami gangguan mental bisa memiliki karya dan melanjutkan masa depannya. Maka dari itu perlunya kita memberikan wawasan dan pengertian kepada masyarakat bahwa hal itu tidak tepat.

### **B. Fokus Penelitian**

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, maka ditetapkan fokus penelitian agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan secara runtut mengenai peningkatan *life skill* melalui bimbingan karir bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati seperti metode bimbingan karir, bentuk *life skill* dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana metode bimbingan karir yang digunakan dalam peningkatan *life skill* bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati?
2. Bagaimana bentuk *life skill* bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari peningkatan *life skill* melalui bimbingan karir bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode bimbingan karir dalam peningkatan *life skill* bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati.
2. Untuk mendalami bentuk *life skill* bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati.
3. Untuk menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat dari peningkatan *life skill* melalui bimbingan karir bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati.

#### E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Diharapkan mampu memahami tentang bagaimana peningkatan *life skill* melalui bimbingan karir bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati.
  - b. Menambah ilmu pengetahuan serta wawasan terutama dalam hal peningkakan *life skill* melalui bimbingan karir bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati.
2. Manfaat Praktis
  - a. Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental
    - 1) Kepada lembaga balai rehabilitas sosial, supaya dalam melaksanakan kegiatan peningkatan *life skill* melalui bimbingan karir bagi penyandang disabilitas mental ini sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas mental dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
    - 2) Kepada keluarga dan khususnya penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati, hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan *life skill* para penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati setelah diberikan layanan, agar tetap semangat terus dalam mengembangkan skill yang di

- miliki khususnya kecakapan dalam kehidupannya nanti.
- b. Penulis, menjadi sebuah pengalaman melakukan penelitian pada ranah bimbingan karir dan pelaksanaan peningkatan *life skill* melalui bimbingan karir bagi penyandang disabilitas mental di BRSPDM Margo Laras Pati.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal penelitian ini, agar terdapat kejelasan secara garis besar dan dapat dimengerti dengan mudah, maka dalam pembahasannya secara berurutan penulis membagi dalam tiga bagian sesuai, yaitu:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: lembaran pengesahan proposal, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel

### 2. Bagian isi

Bagian ini adalah bagian inti dari suatu proposal, pada bagian ini berisikan tiga bab dan masing-masing terbagi sub-sub bab.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi (manfaat penelitian), sistematika penulisan.

#### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini memuat tentang deskripsi pustaka yang meliputi: kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini meliputi, gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam skripsi ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.

